

Bab 3. Strategi Mencapai Tujuan dan Menggapai Harapan

Dalam menjadikan sebatang besi baja menjadi suatu benda yang dikehendaki maka pemilihan alat apa yang akan dipergunakan adalah bagian yang paling mudah karena ada begitu banyak peralatan yang tersedia, begitu pula dengan bengkel dan para pandai besi, yang ada begitu banyak pilihan untuk mengolah besi baja itu. Bagian yang tersulit ?. Ya, adalah menentukan hendak dipergunakan untuk berfungsi menjadi sesuatu yang bagaimanakah atas sebatang besi baja itu.

Bahwa yang kita bahas ini adalah tentang subyek bukan obyek maka kita tidak membicarakan tentang sesuatu itu untuk nantinya akan menjadi apa –bentuknya– melainkan nanti sesuatu itu –menjadi– berfungsi bagaimana ?. Yang keberadaannya –dimana dan sebagai apapun– haruslah bermanfaat, sebagaimana maksud dan kehendak daripada penciptanya.

Lalu atas sebatang besi baja itu, apakah kita hendak menjadikannya sebagai sebuah pisau ?, yang lebih

banyak berada ‘digaris’ belakang sebab hanya di pergunakan untuk memotong-motong sayuran di dapur ?, atau hendak dibentuk menjadi sebuah golok yang tajam namun lebih banyak ‘bersembunyi’ dan keluar hanya ketika hari raya Idul Adha saja, buat mencincang daging atau tulang dan setelah itu ‘tidur’ kembali ?.

Atau akan dibentuk menjadi sebilah pedang yang tajam, namun ‘kebagusannya’ tidak membuat mereka yang melihatnya menjadi takut karena itu terikat dalam bingkai dan tergantung menjadi hiasan dinding dari suatu galeri seni ataukah hendak dibuat menjadi sebilah pedang lain daripada yang lain ?, lalu hanya dari kilatan cahayanya saja telah mampu membuat musuh-musuh Allah Swt., menjadi gentar bahkan lari ketakutan.

Atas anak-cucu keturunan ini, lalu hendak di bentuk untuk menjadi yang bagaimana ?. Para orang tua hendak menjadikan putra-putrinya untuk menjadi yang berfungsi buat berperan seperti apa ?. Oleh karena itu pemikiran yang harus dipergunakan oleh para orang tua, bukan lagi untuk menjadikan putra-putri mereka besok

nanti akan menjadi apa, melainkan hendak difungsikan untuk berperan menjadi seperti yang bagaimanakah mereka itu, nanti di masa depannya dan –alhamdulillah– Allah Swt., sudah memberikan petunjuk itu sejak 1.500 tahun yang lalu dan telah pula dipercontohkan oleh Utusan-Nya.

Bahwa Allah Swt., menghendaki atas semua makhluk yang diciptakan-Nya –apapun itu– adalah untuk supaya ‘B-E-R-F-U-N-G-S-I’. Ya benar, hanya untuk menjadi yang berfungsi.

Oleh karena manusia bisa menjadi apa saja yang di inginkannya dan boleh memilih untuk menjadi individu yang bagaimana pun, namun akan berfungsi untuk kebermanfaatan yang bagaimanakah ia ?. Jika nantinya berfungsi namun hanya untuk yang tidak bermanfaat, lalu buat apa para orang tua harus mengeluarkan biaya yang sangat besar dan mengapa pula harus dipikirkan suatu *boarding school* yang baik lagi tepat ?. Jika hanya untuk menjadi yang tidak berfungsi lalu dengan begitu tidak pula bermanfaat, buat apa anak-anak ini disekolahkan ?.

Buat apa semua kesusahan itu harus dirasakan oleh para orang tuanya jika anak-anak ini hanya menjadi yang tidak berguna dan tiada bermanfaat bagi umat ?.

Inilah mengapa atas setiap individu manusia, Allah Swt., menghendaki mereka untuk berperan sebagai Khalifah –yang menjalankan perintah-Nya sekaligus menjauhi larangan-Nya– di muka bumi yaitu ketika hidupnya ada di alam dunia karena dengan begitulah ia lalu menjadi yang bermanfaat bagi makhluk-makhluk yang lain, oleh karena berfungsi sebagaimana yang di maksudkan oleh penciptaannya dan untuk memahami pengertian, mengenai hendak dibentuk menjadi yang berfungsi seperti bagaimanakah daripada anak-cucu keturunan kita, itu adalah bagian yang tersulit.

Tidak setiap orang tua telah dapat memahami hal itu dengan hanya sekali pembahasan dan sangat mungkin diperlukan adanya petunjuk serta hidayah. Bahwa, ke-berfungsi-an¹ itulah yang dimaksudkan oleh Allah Swt, terhadap makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya, yang

¹ *Al-Quran surat Az-Zariyat ayat ke 56.*

tidak lain hanyalah untuk menjadi yang beribadah kepada-Nya.

3.1. Menyekolahkan anak di *Boarding School*

Hanya setelah memahami, untuk apa maksud dan tujuan daripada penciptaan sebuah makhluk yang bernama manusia maka pemilihan suatu strategi untuk menuju ke arah yang dimaksud akan menjadi jauh lebih mudah.

Namun, jika para orang tua tidak juga mengerti untuk maksud yang bagaimana anak-anak itu di amanahkan oleh Allah Swt., maka pembahasan ini tidak perlu dilanjutkan karena hanya membuang-buang waktu, tidak ada gunanya sama sekali dan buku ini lebih baik ditutup, tidak usah dibaca lalu di simpan saja.

Sebab jika para orang tua masih saja tidak mengerti untuk apa anak-anak itu di amanahkan oleh Allah Swt., maka pendidikan apapun yang diberikan, berapa pun lama pengajaran yang disampaikan, melalui sekolah model bagaimana pun yang dipilihnya hingga siapa pun yang mendidik dan berapa pun jumlah

pengajarnya, anak-anak itu tidak akan pernah menjadi sesuatu atau menjadi apapun.

Dikhawatirkan, anak-anak itu kemungkinan besar nantinya hanya akan menjadi parasit yang membebani masyarakat dan lingkungan oleh karena melakukan berbagai amal perbuatan yang salah lagi merusak sebab para orang tua mereka tidak mempunyai kejelasan visi hendak membentuk anak-anak ini untuk berfungsi menjadi yang berperan bagaimana.

Oleh karenanya agar dipastikan bahwa kita sebagai orang tua telah memahami dan mengerti, apa *sih* yang dikehendaki oleh Allah Swt. terhadap anak-anak ini ?, untuk dibentuk menjadi seperti bagaimanakah amanah itu ?.

Para orang tua adalah pihak-pihak yang mengarahkan, mengusahakannya dengan sekuat tenaga, kemudian setelah itu dapatlah ditentukan, strategi macam mana yang akan diambil dalam memberikan pendidikan bagi anak-anak ini dan jenis sekolah seperti manakah yang akan dipilih untuk membuat dan membentuk mereka itu

menjadi para khalifah di muka bumi yang beribadah kepada Allah Swt.

Saat ini ada begitu banyak institusi pendidikan dalam setiap jenjangnya, semua institusi pendidikan tunduk dan mengikuti peraturan yang diatur oleh pemerintah. Dalam hal pembinaan dan pengawasan, ada sekolah yang bernaung dibawah Kemendiknas (Kementerian pendidikan nasional) dan ada juga yang di bawah Kemenag (Kementerian agama). Dalam hal status kepemilikan ada sekolah-sekolah yang dipunyai oleh negara (pemerintah) ada pula sekolah-sekolah yang dimiliki oleh masyarakat (swasta). Lalu untuk sekolah swasta, ada yang dikelola oleh pihak swasta dari dalam negeri ada pula yang dikelola oleh swasta campuran yakni adanya suatu kerjasama antara pihak swasta lokal dengan institusi pendidikan yang berasal dari luar negeri.

Kemudian, di antara para orang tua ada yang berminat agar anak-anak mereka bisa mendapatkan beban dan muatan pelajaran agama yang lebih banyak dan lebih dalam dengan maksud agar pemahaman agama (ilmu dan

amal) mereka menjadi lebih baik namun yang demikian ini tidak akan didapatkan oleh para orang tua jika mereka menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah umum bahkan dengan kurikulum yang paling terbaru (Kurikulum 2013), jam pelajaran untuk pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah yang berada dalam pembinaan Kementerian Pendidikan Nasional hanyalah 3 (tiga) jam pelajaran per-minggu.

Jika 1 (satu) jam pelajaran adalah 45 menit maka untuk setiap minggu akan ada waktu sebanyak 135 menit untuk belajar agama Islam dan dalam sebulan akan ada waktu sebanyak 540 menit atau sebanyak 9 jam sehingga dalam setahun waktu yang dipergunakan untuk belajar agama adalah $9 \text{ jam} \times 12 \text{ bulan} = 108 \text{ jam}$ atau setara dengan 4,5 hari dan itu pun dengan catatan tidak memperhitungkan terjadinya halangan sehingga anak-anak tidak masuk sekolah karena dengan begitu besarnya angka itu bisa menjadi lebih kecil lagi.

Pertanyaannya adalah mau mendapatkan ilmu dan menghasilkan amal yang bagaimana jika dalam setahun,

waktu yang dipakai oleh seorang anak buat belajar tentang agamanya tidak sampai 5 (lima) hari ?, sedangkan dalam sehari-semalam waktu yang dipakai oleh anak-anak ketika berada di luar sekolah bisa lebih dari 12 jam !.

Bahkan, bilamana para orang tua menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah umum milik pemerintah yang berada dalam pembinaan Kementerian Agama, dimana jumlah jam pelajaran agamanya telah menjadi berkali-kali lipat, namun yang demikian itu hanya terjadi ketika anak-anak berada di dalam sekolah, lalu ketika berada di luar sekolah ?. Adakah pelajaran agama itu terus menerus didapatkan oleh anak-anak ?.

Bahwa, pemerintah masih kurang memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan moral dan akhlak dengan tidak lebih memperbesar lagi jumlah jam pelajaran pendidikan agama sehingga harapan para orang tua yang menginginkan anak-anak mereka untuk menjadi lebih baik dalam hal ilmu dan amal agama, sulit diperoleh bila pilihannya adalah melalui ‘jalan ini’. Hanya melalui kegiatan pendidikan yang berlangsung tidak hanya saat

anak-anak berada di sekolah melainkan juga ketika mereka berada di luar sekolah serta dengan terus menerus memberikan pelajaran agama maka harapan para orang tua menjadi lebih mungkin untuk dicapai.

Pendidikan yang menyeluruh bagi anak-anak dengan memanfaatkan seluruh waktu secara sepenuhnya adalah suatu pendidikan yang ada di dalam sebuah *boarding school* dan saat ini telah ada banyak *boarding school* di Indonesia sehingga telah pula membuat bingung para orang tua serta anak-anak dalam menentukan sebuah pilihan yang tepat.

Lalu, di antara sekian banyak *boarding school* itu manakah yang terbaik ?.

Berikut ini adalah penjelasan yang insya Allah, dapat membantu para orang tua untuk mengarahkan anak-anak menjadi sholeh-sholehah. Semua penjelasan yang disampaikan akan menuntun para orang tua untuk lebih tepat, akurat dalam memilih sebuah *boarding school* yang terbaik bagi putra-putrinya sehingga keputusan yang

diambil benar-benar dapat dipertanggung-jawabkan di dunia dan akherat lalu atas segala harapan itu akan dapat diraih dan terwujud menjadi kenyataan.

Mari kita mulai.

1. Apakah *boarding school* itu ?

Secara umum *Boarding School* dapat diartikan sebagai ‘Sekolah Dengan Berasrama’, yakni suatu sekolah di mana seluruh murid-muridnya tinggal di suatu asrama dalam sebuah lingkungan tertutup, yang dikondisikan memenuhi standar ukuran tertentu, secara terus menerus.

Suatu *boarding school* pada umumnya, memiliki gedung-gedung sekolah dan asrama yang berlokasi dalam satu lingkungan yang besar walau ada juga beberapa *boarding school* yang memiliki gedung sekolah dan gedung asrama dalam lokasi yang terpisah. Namun demikian, mengapa gedung-gedung asrama dan gedung-gedung sekolah itu harus berada dalam satu lingkungan yang sama atau bilamana –terpaksa– terpisah, itu pun berjarak tidak boleh terlalu jauh ?.